

**Makna *Mongot* dalam *Pepongoten*
Pada Prosesi Perkawinan Suku Gayo
Kabupaten Aceh Tengah**



untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, Minat Utama Pengkajian Musik Barat

Tria Ocktarizka
1621005412

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018**

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi mana pun.

Tesis ini merupakan hasil penelitian yang didukung sebagai referensi, dan sepengetahuan saya belum pernah ditulis dan dipublikasikan kecuali secara tertulis diacu dan disebutkan dalam kepustakaan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian tesis ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta,

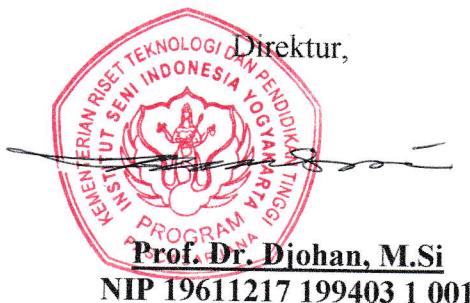
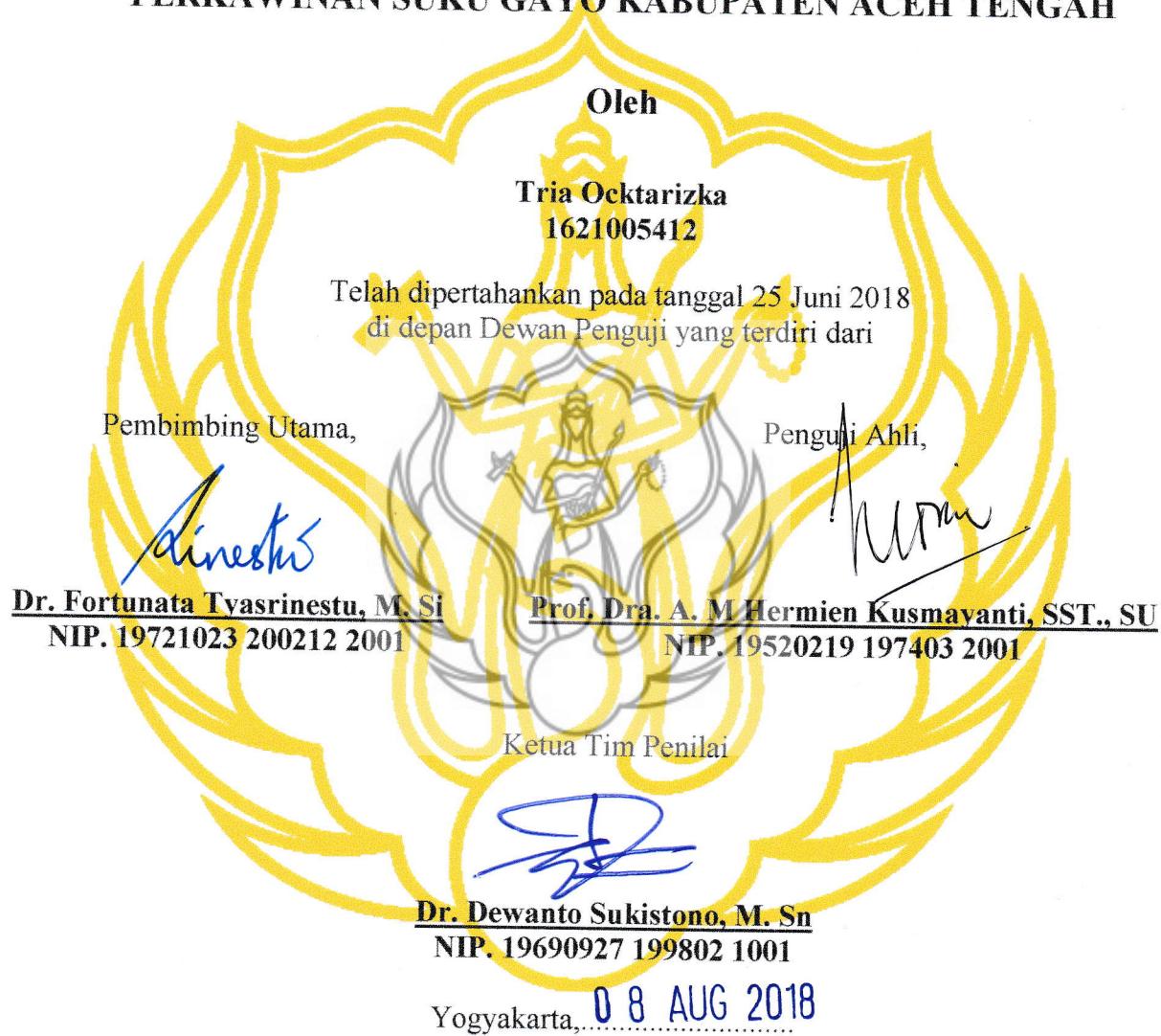
Yang membuat pernyataan,

Tria Ocktarizka

NIM: 1621005412

TESIS
PENGKAJIAN SENI

**MAKNA MONGOT DALAM PEPONGOTEN PADA PROSESI
PERKAWINAN SUKU GAYO KABUPATEN ACEH TENGAH**



Abstrak

Ratapan atau lamentasi biasa dilakukan untuk meratapi kepergian orang meninggal bahkan dengan cara bernyanyi sambil mengelilingi jenazah. Lamentasi tidak hanya berkaitan dengan konteks kematian, namun juga ditujukan pada pengalaman kesedihan, kehilangan, dan keterasingan. Bentuk lamentasi yang dilakukan oleh masyarakat suku Gayo ditujukan untuk upacara perkawinan. Masyarakat Gayo menyebut seni tutur tradisi yang bergaya lamentasi tersebut dengan nama *pepongoten*. Seiring pesatnya perkembangan islam di Aceh, *pepongoten* sudah tidak dilakukan dalam prosesi kematian karena hal tersebut bertentangan dalam ajaran dan norma Islam. Akan tetapi *pepongoten* sudah jarang ditemui di era modernisasi. Suku gayo sudah jarang menggunakan *pepongoten* dalam adat perkawinan. Kini *pepongoten* sudah dijadikan sebuah seni pertunjukan. Munculnya *pepongoten* dalam pentas pertunjukan memungkinkan adanya makna yang berbeda dari bentuk *pepongoten*. Sehingga menarik perhatian penulis untuk mengetahui makna dari dihadirkannya *pepongoten* tersebut dalam upacara perkawinan serta untuk melihat seberapa pentingkah hal tersebut dalam masyarakat Gayo. Teori yang digunakan di dalam penelitian ini adalah teori makna oleh Wendell Johnson. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus guna memperoleh data yang relevan serta menjawab rumusan masalah. Hasil yang diperoleh dari lapangan adalah *pepongoten* sudah dianggap tidak terlalu penting dilaksanakan di dalam upacara perkawinan, hal tersebut ditandai dengan respon masyarakat yang mengatakan bahwa tidak mengapa jika hal tersebut tidak dilakukan. Lalu hadirnya *pepongoten* atau sebuku dari ranah ritual ke ranah pertunjukan dikarenakan usaha pemerintah dan masyarakat untuk menjaga seni tutur tersebut agar tidak sepenuhnya hilang. Agar para generasi baru masih mengetahui bahwa ada produk seni tersebut di daerah mereka, karena *pepongoten* tersebut bermakna sebagai gambaran kesantunan seseorang yang masih memegang ketentuan adat agar terhindar dari *sumang* (hal-hal yang dianggap tidak baik dalam pandangan adat).

Kata kunci: *makna, pepongoten, ratapan*

Abstract

A mourning ritual or a lamentation, usually done to mourn the deceased of a loved one. It is done by singing around the body. Lamentation is not only connected with a death context, but it is also directed as an emotional experience, lostness, and alienation. The form of lamentation that the Gayo tribe of Aceh province, Indonesia, do, is for wedding ceremony. The Gayo tribe called the lamentation as a traditional verbal art of *pepongeten*. Along the growth of Islam religion in Aceh, *pepongeten* ritual is uncommon to be done in death ceremony, since it is contradictory by the religion. So, does in wedding ceremony, *pepongeten* is rare to be seen too. Therefore, *pepongeten* is now just a form of entertainment, a performing art. The rare ritual of *pepongeten* has interest the writer to understand the meaning why it is still performed in wedding ceremony, and how important it is. The writer is using Wendell Johnson's theory of meaning for this research, with a qualitative method. By this method, the writer also learning case studies that is relevant for the approach to answer the outline of the problem. The result is, *pepongeten* turns out that it is not necessary much for the wedding ceremony, for the reasons of the opinions by the Gayo citizen itself; that *pepongeten* is not mandatory for any ritual. Meanwhile, the reasons why *pepongeten* is still done, just because to preserve the Aceh's old culture. The ritual is supported by the government and the tribe's old generation, so the newer generations may understand that there are art wisdoms on where they live. Because *pepongeten* is now understand as the picture of courtesy, by traditional society who still holds the cultural provisions. By holding true to the culture, it is expected to be avoided from *sumang*, or things that are considered bad in cultural views.

Keywords: *meaning, pepongeten, lamentasi*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Esa dan Semesta, sehingga penulis bisa menyelesaikan laporan dalam tugas akhir, sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister S2 Pengkajian Seni Musik Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam proses penggeraan dan menjalani penelitian ini, penulis tidak lepas dari bimbingan, bantuan, dorongan, inspirasi dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam pengantar yang singkat ini penulis mengucapkan terimakasih juga apresiasi sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT atas kelancaran dan tantangan, sehingga hal tersebut membuat pikiran dan pandangan penulis lebih terbuka.
2. Dosen pembimbing, Ibu Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si yang dengan penuh kesabaran telah membimbing penulis, menanggapi keluhan penulis, dan meyakinkan penulis untuk mengikuti ujian tugas akhir ini, sehingga pada akhirnya penulis selesai mengerjakan penelitian ini.
3. Ibu kandung Nuraini Hasballah, Ayah kandung Saifullah Jambak dan Ibu Herlina, yang tidak letih mendukung penulis dari segi mental dan pendanaan, serta adik Shania Putri Aulia.
4. Prof. Djohan, M.Si, selaku Direktur PPs ISI Yogyakarta.
5. Kepala Prodi Pengkajian Seni PPs ISI Yogyakarta, Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum yang selalu membantu penulis menjalani kuliah di Pascasarjana ISI.
6. Seluruh jajaran pegawai di bagian Akademik dan Kemahasiswaan (Akmawa) dan perpustakaan PPs ISI Yogyakarta.

7. Kepada para narasumber dalam penelitian ini, instansi pemerintah yang memberi arahan untuk menghubungi narasumber, dan yang membantu penulis saat melakukan penelitian di Takengon, Arizki Arifkan, Afrizal Rendiko, Nanda Wahyuni, dan Misdalina.
8. Teman-teman angkatan 2016 Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, terutama yang selalu menemani penulis dan memberikan solusi-solusi terbaik dalam menyelesaikan tulisan Tugas Akhir ini.
9. Semua orang yang turut mendoakan hal-hal terbaik dalam hidup penulis, yang dengan tulus menyayang, semoga Allah SWT selalu memberikan kalian kesehatan.
10. Teman-teman yang menemani dan membantu penulis dalam suka duka selama di Yogyakarta, Rika Agustina, Ajeng Putri Palupi, Sifa Sultanika, Novirela Minang Sari, Riska Gebrina, Putri Prabu Utami, Fentisari Desti Sucipto, Isra Fahriati, Nana Noviana, dan Chrisema Latuheru.

Sebagai manusia biasa yang penuh dengan segala kekurangan dan jauh dari kata sempurna, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya jika terjadi kesalahpahaman dalam penulisan yang tentunya masih jauh dari kata terbaik. Untuk itu kritik dan saran sangat diperlukan untuk hasil yang lebih baik di hari yang akan datang. Semoga keseluruhan pertanggungjawaban tertulis ini dapat memberikan gambaran atau pemahaman hingga merefleksikan diri sendiri menjadi pengetahuan baru yang dapat dijadikan bahan renungan masyarakat pada bidang kebudayaan serta memberikan kontribusi bagi perkembangan musik.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	i
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Arti Penting Topik	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	6
A. Tinjauan Pustaka	6
B. Landasan Teori	14
BAB III METODE PENELITIAN.....	17
A. Jenis Penelitian.....	17
B. Sumber Data.....	17
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	18
D. Teknik Pengumpulan Data.....	18
1. Studi Kepustakaan	19
2. Observasi	19
3. Wawancara	20
E. Analisis Data	21
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	23
A. Hasil Penelitian	23
1. Lokasi dan Kondisi Penelitian.....	23
2. Seni Ratapan Gayo	24
a. Pengertian Istilah: <i>pepongoten</i> atau <i>sebuku</i>	24
b. Pentingnya <i>Pepongoten</i> di Masyarakat Gayo: upacara perkawinan	27
c. <i>Pepongoten</i> : dari ritual perkawinan dihadirkan dalam pertunjukan	33
d. Makna <i>mongot</i> dalam <i>pepongoten</i> : petuah perkawinan	35
e. Pola Pergerakan Nada dalam Melantunkan <i>Pepongoten</i>	37
B. Analisis Data.....	38

1. <i>Pepongoten</i> dalam upacara perkawinan	38
2. <i>Pepongoten</i> : dari ritual perkawinan dihadirkan dalam pertunjukan	45
3. Makna <i>mongot</i> dalam <i>pepongoten</i> : petuah perkawinan	47
C. Pembahasan	49
BAB V PENUTUP.....	53
A. Kesimpulan	53
B. Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN	57



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Calon pengantin perempuan saat <i>pepongoten</i>	30
Gambar 2. Perlengkapan <i>peusijuek</i>	30
Gambar 3. Prosesi <i>peusijuek</i>	31
Gambar 4. <i>Pepongoten</i> dalam acara <i>Nahma Ni Gayo</i>	34
Gambar 5. Calon pengantin pria saat acara <i>beguru</i>	41

